

VISUALISASI NILAI-NILAI *INSIGHT UNLIMITED* MELALUI EKSPLORASI TEKNIK *CROCHET* DALAM *WINDOW DISPLAY*

Sharlene Louis¹

¹ Desain Komunikasi Visual, Pradita University, Scientia Business Park, Jl. Telaga Nirwana Raya no.24 Gading Serpong, Cihuni, Pagedangan 15332
Email Korespondensi : sharlene.louis@student.pradita.ac.id¹

Received: 28 Oktober 2025

Revised: 16 Desember 2025

Accepted: 16 Desember 2025

Abstract: *This study investigates the use of Crochet fiber art in window displays as a medium for visual storytelling and spiritual expression, analyzed through Roland Barthes' semiotics. Focusing on Insight Unlimited's retail installation, it explores how handmade textures act as signifiers that convey deeper meanings of community, faith, and sustainability. Using qualitative methods including expert interviews, case studies such as Hermès displays, and material experiments with bobble stitches and yarn painting the research reveals how crochet's tactile nature naturalizes ideological messages, aligning with Barthes' concept of myth. Viewers often interpret these displays beyond commercial intent, perceiving them as critiques of fast fashion or as spiritual reflections. The final 2m × 1m display at Kota Kasablanka Mall exemplifies how craft can challenge the norms of visual merchandising. The study contributes to semiotic analysis in retail design, integrates faith driven design approaches, and highlights slow fashion aesthetics in commercial environments.*

Keywords: *Visual Store, Semiotics, Fiber Arts, Knitting*

Abstrak: Studi ini meneliti penggunaan seni serat rajut (*crochet*) dalam etalase toko sebagai media narasi visual dan ekspresi spiritual, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berfokus pada instalasi *Insight Unlimited*, riset ini mengkaji bagaimana tekstur buatan tangan menjadi penanda (*signifier*) yang menyampaikan makna komunitas, iman, dan keberlanjutan. Metode kualitatif yang digunakan meliputi wawancara ahli, studi kasus seperti etalase Hermès, serta eksperimen material menggunakan bobble stitches dan teknik yarn painting. Hasilnya menunjukkan bahwa sifat taktil rajutan menormalisasi pesan ideologis, sesuai dengan konsep mitos menurut Barthes. Audiens kerap menafsirkan ulang tampilan ini melebihi tujuan komersialnya, misalnya sebagai kritik terhadap fast fashion atau sebagai refleksi spiritual. Display akhir berukuran 2m x 1m di Mall Kota Kasablanka menjadi bukti bagaimana kerajinan tangan dapat menantang standar visual *merchandising*. Studi ini berkontribusi pada analisis semiotik ruang ritel, metodologi desain berbasis iman, dan estetika *slow fashion* dalam konteks komersial.

Kata kunci: Visual Toko, Semiotika, Seni Serat, Rajut

PENDAHULUAN

Dalam dunia pemasaran ritel, strategi visual memainkan peran penting dalam menarik perhatian konsumen. Salah satu strategi tersebut adalah visual

merchandising, yang berfokus pada pengaturan produk secara visual di dalam toko untuk menciptakan pengalaman berbelanja yang menarik. Elemen utama dalam visual *merchandising* adalah *window display*, yaitu tampilan visual di etalase toko yang berfungsi sebagai media komunikasi antara merek dan calon konsumen.

Perkembangan industri kreatif dan ritel saat ini menuntut strategi komunikasi visual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun pengalaman emosional dan kedekatan dengan *audiens*. *Window display* sebagai salah satu media komunikasi visual memiliki peran strategis dalam merepresentasikan identitas, nilai, serta karakter sebuah merek. Namun, dalam praktiknya, banyak *window display* yang masih berfokus pada aspek estetika semata tanpa menggali potensi medium dan teknik visual sebagai sarana penyampaian nilai-nilai merek secara mendalam dan bermakna. *Insight Unlimited* sebagai sebuah nilai yang menekankan pada keterbukaan pemikiran, kreativitas tanpa batas, dan eksplorasi berkelanjutan, membutuhkan pendekatan visual yang mampu menerjemahkan konsep abstrak tersebut ke dalam bentuk yang konkret dan mudah dipahami oleh publik. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana memvisualisasikan nilai-nilai *Insight Unlimited* secara efektif agar tidak hanya terlihat menarik, tetapi juga mampu menyampaikan pesan konseptual yang selaras dengan identitas dan filosofi yang diusung.

Di sisi lain, pemanfaatan teknik *crochet* dalam konteks *window display* masih tergolong minim dan jarang dieksplorasi sebagai medium utama dalam komunikasi visual ruang ritel. *Crochet* sering kali dipersepsikan sebagai kerajinan tradisional atau produk dekoratif yang terbatas pada fungsi tertentu, sehingga potensinya sebagai media ekspresi visual kontemporer belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kekayaan teknik tekstil manual dengan kebutuhan desain *window display* yang inovatif dan berkarakter. Berdasarkan permasalahan tersebut, urgensi penelitian dan perancangan ini terletak pada upaya menghadirkan alternatif visualisasi *window display* yang tidak hanya estetis, tetapi juga konseptual dan komunikatif. Eksplorasi teknik *crochet* diharapkan mampu menjadi medium yang relevan untuk merepresentasikan nilai-nilai *Insight Unlimited* melalui tekstur, bentuk, dan fleksibilitas material yang ekspresif. Dengan demikian, karya ini memiliki urgensi sebagai kontribusi dalam pengembangan praktik desain *window display* yang inovatif, sekaligus sebagai upaya memperluas wacana penggunaan teknik kriya tekstil dalam ranah komunikasi visual dan industri kreatif kontemporer.

Window display umumnya digunakan untuk menampilkan promosi khusus atau tema musiman, sekaligus mendorong ketertarikan pelanggan. Namun, dalam

perkembangannya, *window display* juga dapat menjadi medium seni visual yang kompleks tidak hanya sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi artistik dan penyampaian nilai-nilai merek. Salah satu pendekatan visual yang belum banyak dieksplorasi dalam *window display* adalah penggunaan fiber art, khususnya teknik *crochet*. Teknik ini memiliki karakteristik unik: tekstur khas, fleksibilitas bentuk, dan kesan handmade yang kuat. Dalam tren desain kontemporer yang mengarah pada nilai *slow fashion* dan karya buatan tangan, *Crochet* menawarkan daya tarik estetis sekaligus makna simbolis yang mendalam.

Crochet sebagai bagian dari *fiber art* mampu merepresentasikan konsep koneksi, komunitas, serta pertumbuhan spiritual dan emosional. Setiap *stitch* dalam *crochet* terjalin satu sama lain, membentuk pola yang saling menguatkan seperti halnya sebuah komunitas yang mendukung satu sama lain. Proses *crochet*, yang dimulai dari satu benang sederhana hingga menjadi karya utuh, juga dapat dimaknai sebagai perjalanan iman dan pertumbuhan manusia. Nilai-nilai ini sejalan dengan visi dari *Insight Unlimited*, sebuah toko ritel yang didirikan oleh Jakarta *Praise Community Church* (JPCC). *Insight Unlimited* tidak hanya menjual produk konsumtif, tetapi juga berupaya menyebarkan nilai-nilai positif melalui produk-produk inspiratif. Sebagai brand yang mendukung seni dan gaya hidup yang bermakna, *Insight Unlimited* memerlukan pendekatan komunikasi visual yang sesuai dengan identitasnya. Oleh karena itu, perancangan *window display* berbasis teknik *Crochet* menjadi pendekatan yang relevan dan strategis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat daya tarik visual, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai tentang komunitas, iman, dan pertumbuhan melalui karya seni yang dapat dinikmati langsung oleh pengunjung toko.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang mendukung konsep perancangan *windows display* dengan elemen rajutan dan benang. Melalui analisis literatur yang relevan, tinjauan ini akan mengkaji berbagai penelitian sebelumnya mengenai penggunaan tekstil dalam desain visual, simbolisme rajutan dalam konteks seni dan komunitas, serta bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diterapkan dalam ruang presentasi seperti *windows display*. Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes (1957) untuk menganalisis elemen rajutan dalam *window display* sebagai sistem tanda. Menurut Barthes, tanda terdiri dari *signifier* (penanda fisik seperti tekstur benang dan pola *crochet*) dan *signified* (petanda konseptual seperti "keterhubungan komunitas" atau "*slow fashion*"). Dalam konteks *display*, tanda-tanda ini tidak bersifat statis *audiens* dapat memaknainya melampaui niat perancang (Barthes, 1967; Hardaker, 2025), misalnya membaca rajutan sebagai

kritik terhadap *fast fashion* meskipun ditampilkan di toko komersial. Fleksibilitas interpretasi inilah yang membuat pendekatan Barthes relevan untuk mengkaji bagaimana makna simbolis terbentuk melalui interaksi antara objek, konteks, dan penonton.

Yanto Effendi dan Herlin (2023) melakukan penelitian yang melibatkan 150 responden dengan teknik *purposive* sampling untuk menganalisis pengaruh *window display* terhadap minat beli transaksional. Pengukuran data dilakukan menggunakan skala Likert, sementara analisisnya menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *window display* berkontribusi secara positif dan signifikan dalam meningkatkan minat beli konsumen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Surjit (2021), yang menyoroti peran sikap konsumen dalam keputusan pembelian. Berdasarkan survei terhadap 500 pelanggan toko, ditemukan bahwa 53% responden menganggap *window display* sebagai faktor utama dalam keputusan mereka mengunjungi toko tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *window display* tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam menarik minat pelanggan dan membangun citra toko.

Selain aspek visual *merchandising*, material yang digunakan dalam elemen desain juga memiliki peran penting dalam membangun daya tarik suatu produk. Salah satu material yang semakin banyak digunakan dalam industri kreatif dan fashion adalah serat tekstil, termasuk teknik *crochet*. Penelitian yang dilakukan oleh Evelyn et al (2023:2) menyoroti teknik *Crochet* sebagai salah satu teknik tertua dalam pembuatan tekstil yang masih bertahan hingga saat ini. *Crochet* merupakan teknik *needlework* yang menggunakan hakpen jarum khusus dengan lengkungan di ujungnya dan benang wool untuk menciptakan tekstil dengan karakteristik khas. Keunikan *crochet* terletak pada sejarah, bahan, metode pembuatan, serta desainnya yang khas, sehingga tetap populer dan digemari oleh berbagai kalangan usia. Selain memiliki nilai estetika yang kuat, *crochet* juga berperan dalam industri fashion dengan menghasilkan produk yang tidak lekang oleh waktu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai estetika dalam teknik *crochet* dari perspektif *fashion*.

Selain memiliki nilai estetika dan fungsi dalam industri fashion, merajut juga dapat menjadi media komunikasi visual yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Wulandari et. al (2019:78) menyoroti bagaimana seni rajut dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi visual dalam menyampaikan nilai keberagaman dan persatuan. Studi ini mengangkat inisiatif komunitas Rajut Kejut, sebuah komunitas perempuan perajut di Jakarta, yang

menciptakan bendera rajut raksasa bertuliskan Merajut Keberagaman sebagai respons terhadap polarisasi politik di Indonesia pada tahun 2019. Tidak seperti spanduk digital yang umum digunakan, karya ini dibuat dari ribuan meter benang yang dirajut oleh ratusan anggota komunitas, mencerminkan semangat kebersamaan meskipun berasal dari latar belakang yang beragam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa merajut bukan sekadar teknik tekstil, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai representasi keterhubungan dan komunitas. Proses merajut yang menyatukan benang demi benang hingga membentuk suatu kesatuan mencerminkan bagaimana individu yang berbeda dapat terhubung dan menciptakan sesuatu yang lebih besar. Dengan demikian, merajut dapat dilihat sebagai simbol koneksi, kebersamaan, dan harmoni dalam sebuah komunitas. Berdasarkan kajian literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa *window display* memiliki peran penting dalam menarik perhatian konsumen dan membangun citra sebuah toko. Selain itu, penggunaan material tertentu dalam desain visual, seperti teknik *crochet*, memberikan nilai estetika yang khas dan tidak lekang oleh waktu. Lebih dari sekadar aspek visual, merajut juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan keterhubungan dan kebersamaan dalam sebuah komunitas.

Sebagai pengembangan lebih lanjut dari konsep keterhubungan ini, perancangan *window display* dalam penelitian ini juga mengintegrasikan nilai-nilai rohani sebagai dasar utama. Nilai-nilai tersebut merujuk pada Mazmur 1:1-3 (TB), yang menggambarkan kehidupan seseorang yang berbahagia dan berhasil sebagai pribadi yang berakar pada Firman Tuhan, diibaratkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, menghasilkan buah pada musimnya, dan tidak layu daunnya. Visualisasi ini menginspirasi penggambaran tentang pertumbuhan, keteguhan, serta kesuksesan yang bersumber dari kedekatan dengan Tuhan.

Selain itu, nilai-nilai yang dianut oleh gereja JPCC, yaitu *Spirit-led*, *Excellence*, *Relevant*, *Mature*, dan *Honouring*, menjadi prinsip utama dalam membangun konsep desain. *Spirit-led* menekankan pentingnya hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus dengan tujuan dan hikmat, *Excellence* mendorong upaya untuk memberikan yang terbaik dalam setiap karya, *Relevant* menegaskan pentingnya metode kreatif yang dapat beradaptasi dengan zaman tanpa mengubah esensi firman, *Mature* menekankan sikap mendahulukan orang lain, dan *Honouring* mengajarkan penghormatan kepada Tuhan dan sesama secara nyata. Dengan mempertimbangkan kajian literatur dan nilai-nilai tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana penggunaan elemen rajutan

dan benang dalam *window display* dapat berfungsi tidak hanya sebagai daya tarik visual, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan keterhubungan, pertumbuhan iman, dan nilai-nilai komunitas Kristiani dalam ruang presentasi.

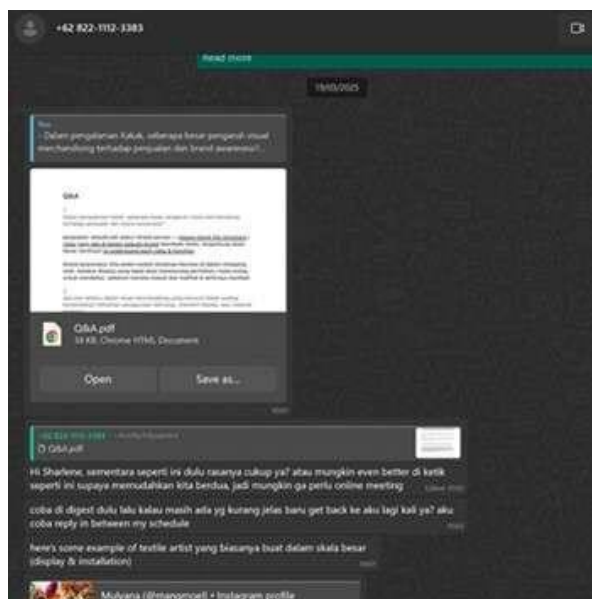
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengamatan mendalam guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap suatu fenomena (Ardianto, 2019:34). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara utama dilakukan dengan pihak *Insight Unlimited* untuk memahami visi, nilai, serta ekspektasi mereka terhadap desain *window display*. Melalui wawancara ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai pesan yang ingin disampaikan melalui display, serta bagaimana seni fiber art khususnya *crochet* dapat mendukung konsep tersebut. Selain itu, wawancara pendukung dilakukan dengan dua narasumber: seorang ketua tim kreatif yang terlibat dalam bidang desain di sebuah gereja, dan seorang seniman yang pernah terlibat dalam pembuatan *window display* untuk merek Hermes. Keduanya memberikan wawasan mengenai pendekatan konseptual dan teknis dalam merancang display visual yang bermakna dan efektif.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi terhadap *window display* berbasis *fiber art*, untuk mengidentifikasi elemen visual, teknik, dan narasi yang digunakan dalam karya-karya tersebut. Di samping itu, digunakan pula data sekunder berupa studi literatur dari artikel, jurnal akademik, dan situs web. Studi literatur ini mencakup teori mengenai visual merchandising dan peran *window display* dalam strategi pemasaran, *fiber art* dan *Crochet* sebagai medium seni, serta makna simbolis *Crochet* dalam konteks komunitas dan spiritualitas.

HASIL DAN DISKUSI

Bab ini menyajikan hasil dari proses eksplorasi visual yang telah dilakukan, disertai dengan pembahasan mendalam terhadap makna, simbol, serta elemen-elemen visual yang digunakan dalam karya. Setiap temuan dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan rumusan masalah serta tujuan perancangan yang telah ditetapkan sebelumnya, wawancara dengan Amelia Adysaputra, lihat gambar 1.



Gambar 1. Wawancara 1
Sumber : Louis, 2025

Wawancara ini dilakukan melalui *chat* dengan Amelia Adysaputra, seorang *Creative Head* di *Raya Group* yang sebelumnya menjabat sebagai *Assistant Creative Director & Senior Graphic Designer* di *Felix Tjahyadi & Mata Studio*. Dengan pengalamannya dalam berbagai proyek desain, termasuk *window display* untuk brand besar seperti *BT21 x Line*, *Laut Kita* untuk *Sejauh Mata Memandang*, dan *Motomoto*, Amelia membagikan wawasan tentang pentingnya *window display* dalam membangun *brand awareness*.

Menurutnya, *window display* yang efektif mampu menarik perhatian pelanggan bahkan sebelum mereka memasuki toko, seperti yang diterapkan oleh *Hermès* di *shopping mall*. Hal ini menunjukkan bahwa elemen visual yang kuat dapat menjadi daya tarik utama dalam memperkenalkan konsep dan identitas sebuah brand. Selain itu, ia menekankan bahwa kesuksesan *window display* tidak hanya bergantung pada estetika, tetapi juga pada keselarasan antara konsep, storytelling, dan eksekusi.

Wawasan ini menjadi relevan dalam eksplorasi penggunaan rajutan dalam *window display*, di mana pemilihan elemen visual harus dipertimbangkan agar tetap menarik, tidak monoton, dan memiliki struktur yang kuat untuk mempertahankan bentuk serta daya tariknya. Pemanfaatan *fiber art* sebagai bagian dari display dapat menjadi pendekatan inovatif yang memperkaya *storytelling* visual sebuah brand, wawancara dengan Yoan Tiffany, lihat gambar 2.



Gambar 2. Wawancara 2
Sumber : Louis, 2025

Wawancara ini dilakukan melalui *Google Meet* dengan Yoan Tiffany, seorang *Lead Creative and Design* (10 tahun) serta *Large Group Coordinator* (2 tahun) di JPCC. Dalam perannya, ia bertanggung jawab menciptakan pengalaman bagi jemaat di luar kotbah dengan mengolah konsep kreatif untuk instalasi interaktif yang mendukung topik pembahasan. Setiap instalasi dibuat berdasarkan tema yang diberikan, seperti *Vision Day* yang tahun ini mengangkat tema "New Season" dan diinterpretasikan menjadi konsep *Harvest Harvest Moon (game) Spring*.



Gambar 3. Instalasi New Season
Sumber : Louis, 2025

Dalam proses kreatifnya, instalasi sering kali didasarkan pada ayat tertentu yang relevan dengan tema. Misalnya, untuk *Good Friday & Easter*, konsepnya diambil dari ayat Lukas 10:33 dan 1 Yohanes 3:17-18 yang menggambarkan *ultimate love & sacrifice of Christ*. Pemilihan warna dan *mood* dalam instalasi juga disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan.



Gambar 4. Instalasi Paskah
Sumber : Louis, 2025

Tantangan terbesar dalam menciptakan instalasi adalah memastikan bahwa konsep yang diangkat sesuai dengan konteks ayat yang menjadi dasar, sehingga pesan yang disampaikan tetap relevan. Selain itu, sering kali terjadi perubahan mendadak dalam kotbah atau tema, yang mengharuskan tim untuk cepat beradaptasi. Dengan memahami pentingnya *storytelling* visual dalam komunikasi pesan, wawancara ini memberikan wawasan tentang bagaimana konsep kreatif dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan tema, warna, dan interaksi dengan *audiens*.

Pengaruh Warna Terang terhadap Emosi dan Perilaku

Berdasarkan artikel "*Color Psychology: Does It Affect How You Feel?*" (Cherry, 2024:20), warna memiliki dampak besar terhadap perasaan, perilaku, dan bahkan reaksi fisiologis kita. Warna bisa mempengaruhi suasana hati, menciptakan kesan tertentu, atau bahkan mengubah keputusan yang kita buat. Misalnya, warna merah sering dikaitkan dengan gairah dan kegembiraan,

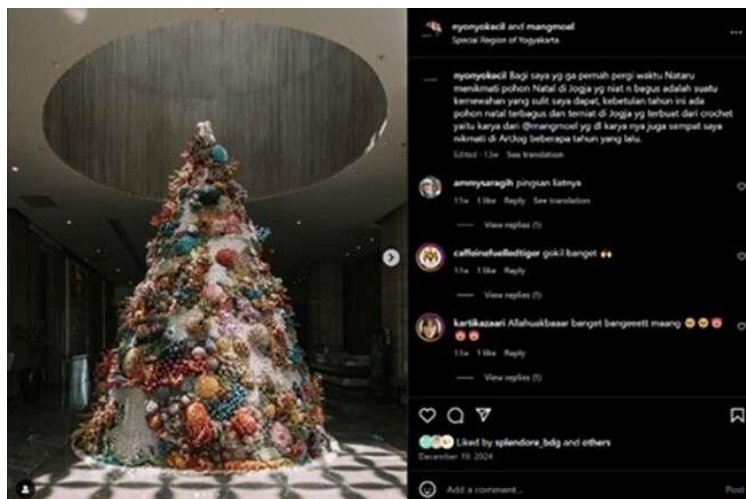
sementara biru menciptakan rasa tenang dan damai. Warna hijau sering dikaitkan dengan pertumbuhan dan ketenangan, sedangkan kuning dapat memunculkan perasaan optimisme dan kebahagiaan. Sebuah studi terhadap 4.598 orang dari 30 negara menunjukkan bagaimana warna mempengaruhi perasaan mereka. Misalnya, 68% responden merasa merah berhubungan dengan cinta, sementara 52% merasa kuning melambangkan kegembiraan. Biru dikaitkan dengan rasa lega (35%) dan hijau dengan perasaan puas (39%).

Selain mempengaruhi suasana hati, warna juga memiliki aplikasi yang lebih luas. Misalnya, warna bisa digunakan dalam desain untuk meningkatkan kinerja atau menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman. Dalam konteks *window display*, penggunaan warna yang tepat seperti biru untuk ketenangan, hijau untuk ketenangan dan pertumbuhan, merah untuk menarik perhatian, dan kuning untuk energi, bisa membantu menciptakan suasana yang mengundang dan menginspirasi, serta meningkatkan interaksi dengan pengunjung. Penerapan warna ini dalam desain display juga dapat meningkatkan daya tarik visual dan mendukung pesan yang ingin disampaikan, memperkuat pengalaman yang ingin dicapai oleh pengunjung. Berikut hasil observasi yakni *Window display* Hermès Indonesia (2023), lihat gambar 6.



Gambar 6. Observasi *Window display* (Agnes Hansella
Sumber : Instagram [@agnes_hansella])

Gambar 6 di atas adalah karya Agnes Hansella (kolaborasi dengan Felix Tjahyadi). Karya *Window display* ini menggunakan komposisi asimetris dengan penyebaran elemen dekoratif yang tidak merata tetapi tetap seimbang. Elemen



Gambar 8. Instalasi (Mulyana)
Sumber : Instagram [@mangmoel]

Mulyana alias Mang Moel juga pernah membuat sebuah instalasi berbentuk pohon Natal yang ditampilkan di Hotel Marriott, Yogyakarta. Instalasi ini juga menggunakan konsep bawah laut dengan warna dasar putih dan tambahan beberapa warna lainnya. Warna-warna ini menciptakan harmoni visual yang tetap mempertahankan karakteristik eksplorasi *fiber art* khas Mulyana, memperkuat narasi brand dengan pendekatan tekstil yang unik.

Karya *window display* ini mengusung konsep pohon yang melambangkan keterhubungan, komunitas, serta pertumbuhan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai JPCC. Dengan menggunakan teknik rajutan, karya ini tidak hanya menghadirkan estetika visual tetapi juga menyampaikan pesan simbolik yang mendalam. Makna simbolik dari konsep ini akan dijelaskan lebih detail di bagian selanjutnya.

Lokasi dan Penempatan Display



Gambar 9. Toko *Insight Unlimited*
Sumber : Louis, 2025

Kedua, Honouring dapat diartikan bahwa "Kami mendemonstrasikan dan mengekspresikan secara terbuka penghormatan kepada Tuhan dan sesama." Dalam Mazmur 1 juga disebutkan, "yang tidak berjalan di jalan orang fasik...". Pohon dan tanaman-tanaman di tepi sungai digambarkan tidak tumbuh di tempat sembarangan, melainkan dalam keteraturan dan kehormatan terhadap kehendak Tuhan. Dengan hidup selaras dan tidak berdiri di jalan yang salah, visual ini mengekspresikan penghormatan sebagai bentuk ketaatan dan kerendahan hati.

Ketiga, Relevant dapat dimaknai bahwa "Kami percaya Firman Tuhan selalu sama, tapi metode dapat berubah." Sungai yang mengalir menyuburkan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di tepinya bunga, rumput, pohon tinggi maupun semak rendah menggambarkan bagaimana satu sumber (Firman) dapat diaplikasikan melalui cara dan bentuk yang berbeda. Dalam konsep Barthes, ini menunjukkan bahwa *signified* (makna tetap) dapat muncul lewat *signifier* (wujud yang berubah-ubah) sesuai konteks zaman.

Keempat, Mature dapat dimaknai bahwa "Kami mendahulukan orang lain di atas kepentingan diri sendiri." Pohon yang "berbuah pada musimnya" adalah simbol kedewasaan iman bukan hanya bertumbuh untuk diri sendiri, tetapi memberi manfaat bagi lingkungan. Buah adalah hasil dari proses panjang yang sabar dan disiplin, mencerminkan kematangan karakter dan kasih yang melayani. *Kelima, Excellence* dapat dimaknai bahwa "Kami memuliakan Tuhan tidak dengan biasa saja, tetapi dengan luar biasa." Hal ini juga dinyatakan pada dalam Mazmur 1 bahwa orang benar "merenungkan firman Tuhan siang dan malam". Visual ini direspon lewat palet warna tetradic yang mengambil momen transisi alam: sore dan subuh. Ini menggambarkan konsistensi dan kedalaman relasi dengan Tuhan dalam segala musim dan waktu. Warna-warna tersebut tidak dipilih secara realistis, tetapi secara artistik dan simbolik, menunjukkan bahwa kehidupan rohani adalah sesuatu yang melampaui logika duniawi menjadi wujud dari Excellence yang bersumber dari Tuhan.

Mood dan Warna Visual

Sebagai upaya untuk memperkuat makna spiritual yang diangkat dalam konsep ini, pemilihan *mood* dan warna visual menjadi elemen penting yang tidak terpisahkan. Nuansa dan suasana yang dihadirkan mengacu pada waktu transisi alami antara sore menuju malam atau subuh menuju pagi sebuah momen yang tenang, reflektif, namun penuh harapan. Palet warna yang digunakan adalah palet tetradic, yaitu kombinasi dari empat warna yang saling berhubungan: hijau, biru, merah, dan kuning. Kombinasi ini dipilih untuk menghasilkan harmoni visual yang tetap seimbang meskipun kaya warna, sekaligus mendukung narasi konsep

tentang pertumbuhan, kehidupan baru, dan semangat yang terus diperbarui. Berikut adalah kode warna yang diambil sebagai inspirasi dengan kode tertentu, lihat tabel 1.

Tabel 1. Jenis Warna dan Maknanya

| | |
|-------------------------|---|
| Biru Toska (#3A7CA5) | Mencerminkan kedamaian, ketenangan, dan penyertaan Roh Kudus |
| Hijau Emerald (#2D6B48) | Melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan kesegaran rohani |
| Kuning Emas (#EAC435) | Memberi nuansa kehangatan, pengharapan, dan sukacita |
| Merah Karang (#D7263D) | Menghadirkan energi, semangat, serta simbol kasih dan pengorbanan |

Sumber : Data di olah Louis, 2025

Palet warna pada tabel 1 tersebut dipilih karena secara psikologis mampu membangkitkan suasana yang relevan dengan waktu sore atau subuh, di mana pencahayaan alami biasanya menghasilkan gradasi warna biru-hijau hingga kuning kemerahan di langit. Penggunaan warna yang tidak sepenuhnya realistis, seperti daun bernuansa biru, menjadi pendekatan artistik yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani sering kali melampaui logika duniawi, mencerminkan kreativitas ilahi yang tidak terbatas. Warna-warna tersebut tidak hanya menyajikan harmoni visual, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam, menciptakan mitos visual yang dapat "dibaca" oleh *audiens* secara emosional dan intuitif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Roland Barthes, di mana warna dan elemen visual lainnya berfungsi sebagai sistem tanda yang memperkaya narasi spiritual dan menambah dimensi pada pengalaman visual.

Sebagai referensi bahwa *window display* ini bukan sekadar alat pemasaran, tetapi juga medium *storytelling* yang menghubungkan merek dengan audiens melalui visual. Referensi ini hadir sebagai panduan kreatif untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritual JPCC (*Spirit-Led, Excellence, Relevant, Mature, Honouring*) dan konsep Pohon Kehidupan (Mazmur 1:1-3) ke dalam bahasa visual berbasis *fiber art*. Sedangkan, referensi visual menggambarkan nuansa dan estetika utama dari karya *window display* yang akan dibuat berdasarkan ayat Mazmur 1:1-3. Elemen-elemen seperti pohon di tepi aliran sungai sebagai landasan dalam eksplorasi visual.



Gambar 11. Referensi Visual

Sumber : Pinterest, Google, data di olah Louis, 2025

Referensi Tekstur dan Material, referensi ini berisi berbagai jenis material dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya, seperti benang wol, dan teknik merajut. Pemilihan material difokuskan pada karakter alami dan kemampuannya membentuk struktur lembut namun ekspresif.



Gambar 12. Referensi Tekstur

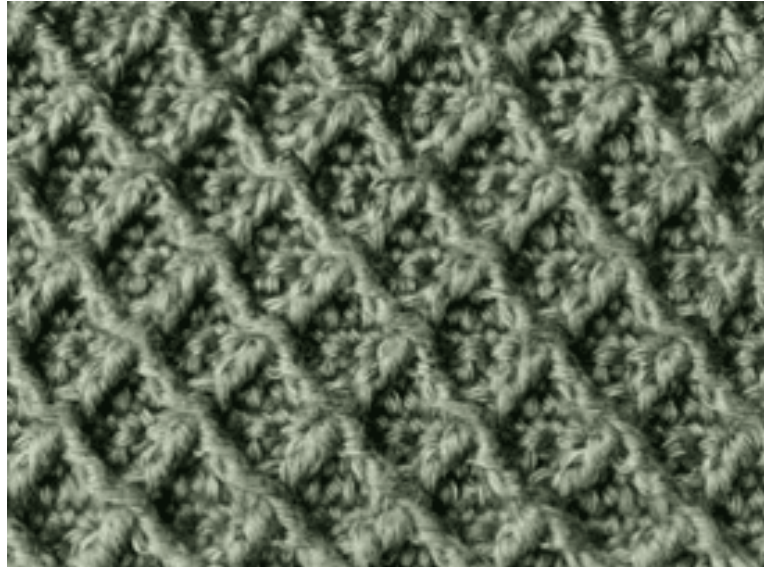
Sumber : Pinterest, Google, data di olah Louis, 2025

Referensi Warna (*color palette*), referensi ini tidak hanya menjadi inspirasi desain, tetapi juga alat komunikasi untuk memastikan konsistensi pesan dari konsep hingga eksekusi. Setiap elemen dirancang untuk mengundang audiens merenungkan nilai-nilai iman.



Gambar 13. Referensi Warna
Sumber : Pinterest, Google, data di olah Louis, 2025

Jenis Benang dan Teknik Rajutan dengan teknik yang digunakan dalam pembuatan pohon ini berfokus pada kombinasi berbagai jenis rajutan untuk menciptakan tekstur yang realistis dan menarik. Batang Pohon pada gambar 13 di atas, menggunakan *diamond stitch* untuk memberikan efek tekstur kayu yang lebih nyata. Benang yang digunakan adalah *chenille 8 ply* yang dikombinasikan dengan *chenille 5 ply* (lihat gambar 15 dan 16 untuk menciptakan kedalaman dan dimensi pada batang).



Gambar 14. *Diamond Stitch*
Sumber : Pinterest [<https://pin.it/58IKIuexZ>]



Gambar 15. Benang *Chenille 5 ply*
Sumber : Shopee [<https://shopee.co.id/Benang-Rajut-Mini-Amalia-Small-Chenille-Yarn-50g-i.281001892.2925481337>]



Gambar 16. Benang *Chenille* 8 ply

Sumber : Shopee [[https://shopee.co.id/\(CHN\)-Benang-Rajut-Chenille-Chenille-yarn-import-Chunky-Yarn-100g-i.300665731.22366264338](https://shopee.co.id/(CHN)-Benang-Rajut-Chenille-Chenille-yarn-import-Chunky-Yarn-100g-i.300665731.22366264338)]

Danau menggunakan *yarn painting* untuk menciptakan efek ombak dan aliran air yang dinamis. Teknik ini menggunakan chunky cotton yarn dalam tiga warna berbeda untuk menghasilkan gradasi warna yang lebih alami, lihat gambar 17 dan gambar 18.



Gambar 17. *Yarn Painting*

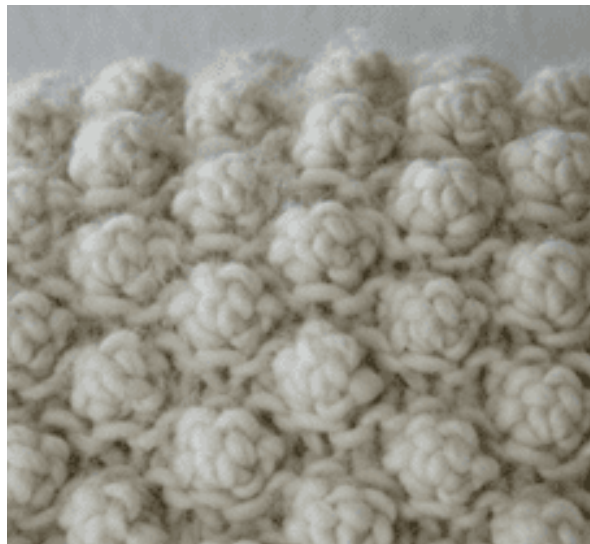
Sumber : Pinterest [<https://www.bribiscraftycorner.com/>]



Gambar 18. Benang *Chunky cotton*

Sumber : shopee [<https://shopee.co.id/Benang-Chunky-Isi-Dakron-Chunky-Yarn-Cotton-Tube-Knit-Benang-Rajut-Jumbo-Chunky-i.1097781377.28770947764>]

Daun menggunakan *bobble stitch* agar terlihat lebih berbentuk dan hidup. Untuk bagian ini, digunakan kombinasi milk *cotton 8 ply* dengan benang *poppy yarn* untuk menambah tekstur dan variasi pada daun.



Gambar 19. *Bobble Stitch*

Sumber : Pinterest [<https://id.pinterest.com/pin/48413764734615384/>]



Gambar 20. Benang Poppy

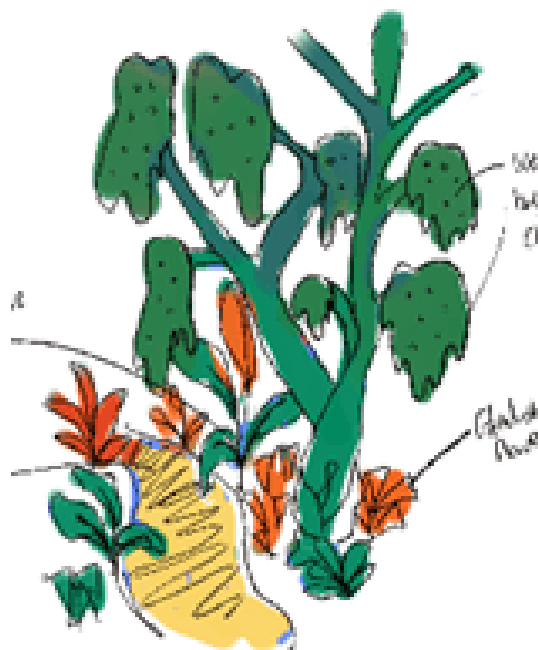
Sumber : shopee [<https://shopee.co.id/Benang-Rajut-Poppy-Yarn-Benang-Bulu-Benang-Handuk-Kecil-Harga-pc-i.267555838.28674326629>]



Gambar 21. Benang *Milk Cotton 8 ply*

Sumber : shopee [[https://shopee.co.id/Benang-Rajut-Katun-Sutra-Susu-8Ply-Besar-Katun-Susu-Import-Big-8ply-\(100gram\)-i.394040266.28870419173](https://shopee.co.id/Benang-Rajut-Katun-Sutra-Susu-8Ply-Besar-Katun-Susu-Import-Big-8ply-(100gram)-i.394040266.28870419173)]

Sketsa Awal dibuat untuk menerjemahkan konsep visual yang telah dirancang ke dalam bentuk nyata, dibuat sketsa awal yang berfungsi sebagai panduan perancangan *window display*.



Gambar 22. Sketsa
Sumber : Louis, 2025

Sketsa pada gambar 22 di atas menunjukkan komposisi elemen-elemen utama seperti pohon besar di tepi aliran sungai, beragam jenis tanaman dan bunga, serta jalur sungai sebagai pusat perhatian. Elemen-elemen ini dipilih dan disusun secara strategis untuk memperkuat narasi visual yang berkaitan dengan Mazmur 1:1-3 dan lima value utama toko. Warna-warna yang diterapkan pada sketsa mengikuti palet tetradic yang telah ditentukan sebelumnya, dengan dominasi biru-hijau dan aksen kuning-merah, guna membangun suasana spiritual, segar, dan dinamis yang ingin disampaikan kepada *audiens*.

Hasil Akhir menunjukkan bahwa karya *window display* ini telah selesai dipasang di toko *Insight Unlimited*, Mall Kota Kasablanka, Lantai 3. Dengan konsep pohon sebagai simbol keterhubungan dan pertumbuhan, instalasi ini menggunakan teknik rajutan untuk menghadirkan visual yang estetik sekaligus bermakna. Selain *window display* utama, terdapat dua special display serta interior display yang memperkaya pengalaman visual pengunjung. Berikut hasil karya yang telah di buat, lihat gambar 23 di bawah.



Gambar 23. Proposal Hasil *Window display*
Sumber : Louis, 2025

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *window display* berbasis *fiber art*, khususnya teknik *crochet*, mampu menjadi media komunikasi visual yang efektif dalam dunia *retail*. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian konsumen melalui keunikan tekstur dan estetika *handmade*, tetapi juga berhasil menyampaikan nilai-nilai spiritual dan komunitas yang menjadi identitas Insight Unlimited. Dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes, setiap elemen visual seperti pohon, aliran sungai, dan palet warna tetradic (biru, hijau, kuning, merah) dirancang untuk menyampaikan makna simbolis yang mendalam, sesuai dengan nilai-nilai JPCC (*Spirit-led, Honouring, Relevant, Mature, Excellence*). Studi kasus dari brand seperti *Hermès* dan masukan dari praktisi kreatif memperkuat pentingnya konsistensi antara konsep, *storytelling*, dan eksekusi dalam menciptakan *window display* yang *impactful*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Y. (2019, Maret 6). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Artikel DJKN. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif%20tanggal%209%20Oktober%202021>
- Cherry, K. (2024, February 20). Color Psychology: Does It Affect How You Feel? Verywell Mind. Retrieved April 7, 2025, from <https://www.verywellmind.com/color-psychology-2795824>
- Effendi, Y., & Herlin. (2023, Juni 30). Pengaruh *Window Display*, Architecture Display Bagi Minat Beli Transaksional Pengunjung Bencoolen Mall Bengkulu. *Creative Research Management Journal*, 6(Vol. 6 No. 1 (2023): June). <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/crmj/article/download/3590/1592#:~:text=Window%20Display%20merupakan%20memajangkan%20barang,et%20al.%2C%202021>
- Hardaker, C. (2025, March 27). The Death of the Author and the Rise of the Reader. Caroline Hardaker Author. Retrieved May 7, 2025, from <https://carolinehardakerwrites.com/2025/03/27/the-death-of-the-author-the-readers-role-in-literary-interpretation/>
- Laksmi, A. (2022, November 15). The Alpha under 40: Kreatif dan Imajinatif, Seni Rajut Mulyana 'MangMoel' Mendunia. <https://highend-magazine.okezone.com/read/the-alpha-under-40-kreatif-dan-imajinatif-seni-rajut-mulyana-mangmoel-mendunia-yj589I>
- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin berjudul manyeso diri. *Ekpresi Seni*, 16(2), 90085.
- Patriansah, M., & Dion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 5(2), 93-102.
- Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34-45.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
- Patriansah, M., Yulius, Y., & Sapitri, R. (2021). Communication Signs Behind Aji Windu Viatra's Poster: A Saussure Semiotic Study. *Ekpresi Seni*, 23(1),

217-228.

- Patriansah, M., Sapitri, R., & Nugraha, M. I. (2023). Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat 'Stop Hoax'indosiar. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 4(1), 92-111.
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Prasetya, D. (2022). Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Rinso 'Yuk Mulai Bijak Plastik!'. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 9(1), 1-10.
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Mubarat, H. (2022). Aesthetic Space In Synthetic Cubism, Interpretation Analysis Of Armen Nazaruddin's Paintings. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 99.
- Pengertian *Window Display* | Fungsi, Tujuan, Contoh Gambar. (2023, September 25). <https://rajarakminimarket.com/apa-itu-window-display/?srsltid=AfmBOoqju97ZZGP532Tacpv0LnHnLRR1tfxP-lj0UDQxv1MqCweCid50>
- Putra, e. P., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2023, Desember). Kajian Nilai Estetika Dalam Teknik Crochet(StudiKasus:Nilai Estetika Pada Produk Fashion). *Jurnal Fashionista*, 1. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/fashionista>
- Ramdaniah, L. N., Putri, L. K. U., & Siagian, M. C. A. (2024, Desember). Pengolahan Limbah Kain Katun Bermotif Menggunakan Teknik *Crochet* Untuk Produk Fashion. 11. <file:///C:/Users/sharl/Downloads/25329-Article%20Text-49969-1-10-20250108.pdf>
- Surjit, R. (2021, Desember 8). A study on consumer attitude towards *window display* and layout of an apparel retail store. DOI 10.4108/eai.7-12-2021.2314518
- Wulandari, S., Guntur, & Marianto, M. D. (2019). Merajut Keberagaman: Knitting A Visual Communication Artwork for the National Unity. International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies (. https://icadecs.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/05/Full-Paper38_Sari-Wulandari_ICADECS-19.pdf